

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala yang mengakibatkan produktivitas ternak masih rendah. Keberhasilan dalam usaha peningkatan produktivitas ternak sangat ditentukan oleh peningkatan populasi ternak melalui peningkatan kualitas reproduksi dan manajemen pemeliharaan yang baik. Populasi ternak di Indonesia sampai saat ini perkembangannya masih sangat lambat sehingga target peningkatan populasi belum terpenuhi. Salah satu penyebab dari lambatnya perkembangan ternak di Indonesia karena masih banyak kasus gangguan reproduksi pada ternak yang dipelihara terutama pada induk sapi.

Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya prolapsus uteri dan vagina, *retensio sekundarium* (ari-ari tidak keluar), distokia (kesulitan *partus*), *abortus* (keguguran), dan *premature* (lahir sebelum waktunya). Gangguan tersebut menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi peternak yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak itu sendiri. Umumnya gangguan reproduksi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penyakit reproduksi dan buruknya sistem pemeliharaan (Riady, 2006).

Gangguan reproduksi pada hakekatnya sudah merupakan hal yang umum terjadi pada semua peternak, walaupun telah dilakukan usaha penanggulangannya. Tingginya keluhan peternak mengenai gangguan reproduksi berupa proapsus uteri merupakan salah satu alasan bahwa gangguan reproduksi merupakan hal yang umum terjadi dan penanganan gangguan reproduksi ini pada tingkat usaha peternakan kecil atau peternakan rakyat masih kurang tepat sehingga banyak

induk sapi yang terpaksa harus dijual dengan harga murah bahkan tidak jarang terjadi kematian.

Faktor penyebab gangguan reproduksi prolapsus antara lain pengelolaan atau manajemen pemeliharaan, kondisi ternak (induk), kecelakaan dan kelainan genetik. Faktor genetik dapat berupa bangsa sapi yang menderita prolapsus karena menurut Ihsan dan Wahjuningsih (2011) bangsa sapi asli Indonesia (lokal) mempunyai kualitas reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan bangsa sapi lainnya seperti bangsa sapi eropa atau hasil persilangan keduanya. Adanya pembelajaran mengenai kasus prolapsus uteri pada sapi, faktor penyebab dan penanganannya diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk petani ternak agar dapat mendeteksi dan melakukan penanggulangan sedini mungkin saat terjadi kasus prolapsus pada usaha peternakannya sehingga dapat memperlancar usaha dengan meningkatkan jumlah kelahiran pedet sehat dan jumlah induk berkualitas.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan populasi sapi betina cukup tinggi yaitu mencapai 153.694 ekor terdiri dari pedet, dara atau muda, dewasa dan sapi tua (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2021). Puskesmas besuki merupakan salah satu pusat kesehatan hewan di Kabupaten Situbondo yang meliputi empat wilayah kerja yaitu Kecamatan Besuki, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Banyuglugur dan Kecamatan Sumbermalang dengan total populasi sapi betina yaitu 14% (21.509 ekor) dari total populasi sapi betina di seluruh Kabupaten Situbodno. Besarnya populasi sapi betina ini tidak menutup kemungkinan banyaknya kasus gangguan reproduksi berupa prolapsus yang terjadi baik setelah *partus*, sebelum *partus* bahkan pada

sapi betina tidak bunting di peternakan rakyat mengingat sebagian besar peternak di wilayah Kabupaten Situbondo memanfaatkan pedet hasil pemeliharaan sebagai penghasilan utamanya.

Perlu adanya informasi tentang tingkat kejadian, faktor yang mempengaruhi, dan cara penanganan kasus prolapsus di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo sehingga dapat membantu pemerintah dan masyarakat setempat untuk menentukan langkah bijak agar menekan jumlah kasus prolapsus yang akhirnya akan bermanfaat untuk kemajuan peternakan sapi potong di Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui kajian permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa tingkat kejadian prolapsus di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tahun 2021?
2. Apakah bangsa sapi berpengaruh terhadap kasus prolapsus di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tahun 2021?
3. Bagaimana penanganan prolapsus di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tahun 2021?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kejadian kasus prolapsus di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo pada tahun 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh bangsa sapi terhadap prolapsus di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo pada tahun 2021.

3. Untuk mengetahui cara penanganan kasus prolapsus di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tahun 2021.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kasus prolapsus pada sapi agar lebih memperhatikan manajemen kesehatan reproduksi sapi sehingga dapat menghasilkan produksi, reproduksi serta kualitas pedet (keturunan) sehat dan lebih baik.